

STRATEGI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (*BULLIYING*) SEBAGAI PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA DI SMPN 3 SUNGAI AMBAWANG

Rohani¹, Hemafitria²

^{1,2} Universitas PGRI Pontianak, Jl. Ampera No.88 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia
email: ¹rohani.ikipgriptk@gmail.com , ²rizkyema10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pencegahan tindak kekerasan dalam kerangka perlindungan hak asasi manusia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan ciri desain deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pendidik, dan siswa. Metodologi pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumentasi. Bersamaan dengan itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa determinan perundungan meliputi karakteristik individu, pengaruh keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan pendidikan, dampak media, dan pengalaman masa kecil yang buruk. Strategi pencegahan perundungan, yang dianggap sebagai sarana perlindungan hak asasi manusia di SMPN 3 Sungai Ambawang, meliputi penerapan kebijakan anti perundungan di lembaga pendidikan, pembentukan program anti perundungan, penyediaan konseling perilaku, penyelenggaraan kompetisi atau kegiatan kreatif yang berpusat pada tema anti perundungan, dan pembinaan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat luas untuk meningkatkan upaya yang bertujuan mencegah perundungan. Diharapkan bahwa penerapan berbagai strategi ini akan memudahkan terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Kata Kunci: Bullying, Perlindungan, Hak Asasi Manusia

Abstract

This study seeks to identify strategies for the prevention of abuse within the framework of human rights protection. The methodology employed in this study is qualitative in nature, characterised by a descriptive design. The participants in the study comprised the Principal, the Vice Principal of Curriculum, educators, and students. Data acquisition methodologies were implemented through observation, interviews, and the examination of documentation. Concurrently, data analysis was conducted employing techniques of data reduction, data presentation, conclusion formulation, and verification. The findings of the study indicated that the determinants of bullying encompass individual characteristics, familial influences, peer relationships, the educational environment, media impact, and adverse childhood experiences. The strategies for bullying prevention, regarded as a means of safeguarding human rights at SMPN 3 Sungai Ambawang, encompass the implementation of anti-bullying policies within the educational institution, the establishment of anti-bullying programs, the provision of behavioural counselling, the organisation of competitions or creative activities centred around anti-bullying themes, and the fostering of collaboration with parents and the broader community to enhance efforts aimed at preventing bullying. It is anticipated that the implementation of these diverse strategies will facilitate the establishment of a secure educational environment conducive to student development.

Keywords: Bullying, Protection, Human Rights

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan resmi, sekolah berperan penting dalam membina cita-cita yang membantu membentuk kepribadian dan karakter anak. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tujuan utama pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membina pengembangan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai potensinya secara penuh sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa,

memiliki nilai-nilai luhur, sehat, cerdas, terampil, dan kreatif, serta tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pendidikan berperan dalam mempersiapkan siswa untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter dan perilaku anak-anak sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tentu saja, sekolah tidak dapat memengaruhi perilaku dan kepribadian anak-anak sendiri; untuk mencapai hasil terbaik, mereka harus bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat..

Bagi anak usia sekolah, hubungan baik muncul dari lingkungan rumah, masyarakat, dan sekolah. Sekolah diharapkan dapat membina hubungan baik antar siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Sekolah merupakan tempat belajar, baik itu pembelajaran akademis maupun pembelajaran tentang pengembangan pribadi untuk membantu siswa berperilaku baik. Sekolah bukan hanya tempat belajar, tapi juga tempat bersosialisasi dan menjalin relasi. Namun tidak semua siswa memiliki hubungan dan pergaulan yang baik. Beberapa diantaranya mempunyai masalah sosial seperti perundungan (dibully) oleh teman sekelasnya di sekolah.

Tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan perasaan tidak nyaman pada orang lain dapat dikategorikan sebagai perundungan. Mencaci, merendahkan, mencela, memberikan julukan, menendang mendorong memukul pemerasan, menghindar, menolak untuk berteman merupakan bentuk-bentuk nyata dalam tindakan perundungan (Azwar& Sari.P 2017). Seseorang dianggap sebagai korban perundungan apabila dihadapkan pada tindakan negatif dari seseorang atau lebih, dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu.

Bullying biasanya terjadi ketika ada niat untuk menyakiti, tekanan, ketakutan, trauma, depresi, dan kurangnya keberanian untuk membela diri, sehingga membuat korban tidak berdaya. Secara umum, ada tiga jenis bullying: Pertama, bullying fisik, yang meliputi menampar, menendang, memukul, menghindar, mencubit, dan menarik rambut. Jenis bullying kedua adalah bullying verbal, yang meliputi pernyataan menyakitkan seperti hinaan, ejekan, fitnah, mengadu domba, bergosip, berteriak, dan sebagainya. Ketiga, bullying psikologis, yang meliputi diskriminasi, mengucilkan, menekan, mengancam, mengabaikan, menghindari, dll (Chakrawati 2005: 3)

Komisi Keamanan Anak Indonesia (KPAI) baru-baru ini mengungkapkan data yang menunjukkan bahwa 2.355 kasus perundungan dan pelanggaran keselamatan anak terjadi di sekolah pada tahun 2023. Di lingkungan pendidikan, situasi perundungan terus menimbulkan risiko besar bagi anak-anak. Korban perundungan paling sering menghadapi tiga bentuk perundungan: perundungan psikologis (15,2%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan

fisik (55,5%). Menurut tingkat pendidikan, siswa sekolah dasar mengalami perundungan pada tingkat tertinggi (26%), diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama (25%), dan siswa sekolah menengah atas (18,75%). Angka ini kemungkinan akan terus meningkat karena begitu banyak insiden perundungan dan kekerasan yang tidak dilaporkan.

Ketika seseorang atau sekelompok orang yang lebih tua, lebih kuat, atau lebih besar secara berulang-ulang menyerang seseorang atau sekelompok orang yang lebih muda, lebih lemah, atau lebih kecil, maka hal tersebut dikenal sebagai bullying. Bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, dan mengakibatkan kerugian fisik dan psikologis bagi korban (Levianti, 2008). Hal senada juga disampaikan oleh Wiyani (2012) yang mendefinisikan bullying di sekolah sebagai tindakan agresi yang sering dilakukan oleh individu atau sekelompok siswa yang dianggap dominan dan suka memaksa terhadap siswa lain. Siswa yang dianggap sebagai target akan mengalami kerugian dan tidak berdaya untuk menghentikannya.

Bullying di sekolah, baik secara fisik maupun nonfisik, jelas melanggar norma sosial. Pelaku bullying biasanya adalah anggota lingkaran sosial terdekat, seperti orang tua, guru, anggota keluarga, atau murid. Pelaku bullying biasanya adalah orang-orang yang berkuasa di lembaga pendidikan, termasuk kepala sekolah dan guru, yang memiliki otoritas penuh. Namun, pelaku bullying menjadi lebih beragam dan mencakup siswa yang melakukan bullying terhadap guru, orang tua yang memukul guru, dan bahkan siswa yang saling melakukan bullying. Mengingat kemungkinan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), pendidik diharapkan menggunakan akal sehat ketika mendisiplinkan pelaku bullying sambil tetap mematuhi hukum atau standar yang relevan.

Penindasan sering terjadi di sekolah, komunitas sekolah, dan lingkungan lainnya. Penindasan biasanya dilakukan oleh siswa yang lebih tua terhadap siswa yang lebih muda, siswa yang lebih kaya terhadap siswa yang lebih miskin, atau siswa yang berpenampilan menarik dan berpengaruh terhadap siswa yang memiliki masalah mental atau fisik, seperti siswa berkebutuhan khusus. Penindas sering kali menargetkan pihak yang lebih lemah, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua, dalam upaya untuk mendapatkan popularitas. Permintaan uang tunai, materi, solusi untuk tugas, atau barang lainnya merupakan bentuk umum penindasan.

Perundungan biasanya terjadi ketika seseorang secara sengaja dilukai, ditekan, ditakuti, trauma, tertekan, dan takut untuk membela diri, sehingga membuat korban merasa tidak berdaya. Perundungan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: Pertama, perundungan fisik, yang meliputi perilaku seperti menampar, menendang, meninju, menghindar, mencubit, dan mencabut rambut. Yang kedua adalah perundungan verbal, yang

merupakan penyiksaan dengan mengatakan hal-hal seperti menghina, mengolok-olok, memfitnah, mengadu domba, bergosip, berteriak, dan sebagainya. Ketiga, perundungan psikologis, yang meliputi perilaku seperti menghindari korban, tekanan, ancaman, pengucilan, intimidasi, prasangka, dan pengabaian.

Dari perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan masih menjadi isu penting yang menimbulkan rasa takut di seluruh anggota masyarakat. Setiap hari, kita kerap menjumpai pemberitaan di media sosial dan elektronik mengenai berbagai insiden kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dan anak. Sebagaimana diutarakan oleh Kepala DP3A, tantangan signifikan dalam upaya pencegahan adalah maraknya berbagai kasus yang belum dilaporkan atau belum terungkap. Akibatnya, isu ini terus meningkat dan menjadi semakin serius. Selain lingkungan keluarga, lembaga pendidikan juga menjadi tempat di mana banyak anak mengalami kekerasan, yang sering kali dilakukan oleh teman sebayanya. Namun demikian, jika ditelusuri melalui kaca mata dinamika antara anak-anak dan orang dewasa, terlihat jelas bahwa guru muncul sebagai pelaku utama kekerasan, meskipun dengan motivasi tindakan tersebut yang mungkin berbeda secara signifikan. Kekerasan dalam ranah pendidikan merupakan pelanggaran standar etika dan peraturan yang mengatur lingkungan pendidikan, baik dalam bentuk agresi fisik maupun pelecehan hak individu. Pihak yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut dapat meliputi pengurus sekolah, pendidik, anggota staf, siswa, orang tua, wali, dan anggota masyarakat. Apabila kekerasan tersebut melampaui kewenangan lembaga, melanggar kode etik guru, dan melanggar peraturan sekolah, tindakan tersebut dapat digolongkan sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Pengamatan awal menunjukkan bahwa banyak perilaku siswa, yang mencakup ekspresi verbal dan non-verbal, berfungsi sebagai indikator pelecehan, khususnya selama waktu bermain dan dalam situasi di mana kelas tidak berada di bawah pengawasan langsung seorang guru. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku pelecehan adalah keinginan individu untuk mendapatkan rasa aman. Misalnya, penulis mengidentifikasi sebuah kasus dalam lingkungan pendidikan di mana siswa terlibat dalam perundungan verbal terhadap teman sebayanya dengan mengejek dan mencemooh mereka dengan bahasa dan nama panggilan yang tidak pantas. Perilaku ini mengakibatkan korban menjadi semakin menarik diri, ragu untuk membalas, terisolasi secara sosial, kurang percaya diri, mengalami depresi, dan menunjukkan keengganan untuk berinteraksi sosial. Fenomena perundungan di SMPN 3 Ambawang di Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa perilaku tersebut telah mengakar sebagai praktik normatif, sehingga membuatnya diizinkan. Normalisasi ini telah menyebabkan kurangnya inisiatif yang bertujuan untuk membatasi atau, paling tidak, mengurangi prevalensi

perundungan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi solusi guna mencegah praktik tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang terus-menerus, karena dapat melanggar Hak Asasi Manusia. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pencegahan Bullying sebagai Pelindung Hak Asasi Manusia di SMPN 3 Sungai Ambawang".

METODE

Dalam setiap karya ilmiah perlu dilakukannya suatu penelitian, seperti perlu menyiapkan metode yang diperlukan untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (Sugiono, 2019: 119) "mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung dari pengamatan pada manusia". Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:4) "penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Sejalan dengan pendapat di atas Denzin dan Lincoln (Moleong, 2012:5) "mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada".

Selanjutnya metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini, dengan tujuan mendapatkan gambaran secara jelas tentang bagaimana "Strategi pencegahan perundungan (Bullying) sebagai Perlindungan Hak Asasi Manusia di SMPN 3 Sungai Ambawang". Partisipan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, 5 orang guru dan siswa sebanyak 10 Orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan di bahas hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bagian sebelumnya dengan diperkuat dengan teori-teori yang relevan. Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan temuan penelitian yang telah di paparkan pada awal bagian tersebut.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan (bullying) di SMP Negeri 3 Sungai Ambawang

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang berkelanjutan sepanjang hidup (long life education), yang menjadi landasan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia

(SDM) secara menyeluruh. Proses ini penting untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, di masa depan, diharapkan dunia pendidikan dapat lebih relevan dengan kenyataan dan isu-isu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan dapat berperan aktif dalam mengatasi masalah sosial yang dialami oleh masyarakat.

Perilaku bullying terus menjadi ancaman bagi anak-anak di Indonesia dari waktu ke waktu. Kasus bullying dapat ditemukan di mana-mana dan tidak memandang usia atau jenis kelamin korban. Biasanya, yang menjadi sasaran bullying adalah anak-anak yang dianggap lebih lemah, pemalu, pendiam, atau memiliki ciri khas tertentu seperti cacat fisik, tertutup, cerdas, cantik, atau memiliki penampilan tubuh yang berbeda, yang kemudian dijadikan bahan ejekan. Selain itu, kasus bullying yang sering terjadi juga melibatkan adanya perilaku senioritas, di mana siswa yang lebih senior sering mengintimidasi adik kelasnya, baik secara fisik maupun psikologis. Bullying di sekolah merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi hampir di seluruh dunia (Puspitasari & Afiatin, 2018). Bullying juga sering terjadi di lingkungan sekolah yang terbebas dari pengawasan guru atau orang tua.

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih terjadi di banyak sekolah, termasuk di SMP Negeri 3 Sungai Ambawang. Fenomena ini seringkali berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan sosial siswa yang menjadi korban. Perundungan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa penghinaan verbal, pengucilan sosial, hingga perundungan melalui media sosial. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying di lingkungan sekolah, baik faktor individu, sosial, maupun lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti di SMP Negeri 3 Ambawang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya bullying di sekolah disebabkan oleh faktor individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan pengaruh media. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian, kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi sekolah, faktor keluarga dan teman sebaya (H. N. Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015). Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Andris Noya, dkk (2024) dalam penelitiannya dinyatakan bahwa Faktor utama yang menyebabkan perilaku bullying pada seseorang adalah pengaruh teman sebaya, yang mencapai 72%, diikuti oleh pengaruh media sosial sebesar 60%, dan faktor keluarga sebesar 19%.

Hubungan pertemanan di kalangan remaja dapat memberikan dampak positif, namun juga dapat berdampak negatif. Salah satu dampak negatif yang mungkin muncul adalah perilaku

bullying. Selain interaksi teman sebaya, penyalahgunaan media sosial juga dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya bullying dalam kehidupan sosial remaja. Bullying yang terjadi melalui media sosial sering disebut sebagai cyberbullying. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat dari orang tua juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku bullying pada remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif atau otoriter cenderung lebih rentan menunjukkan perilaku bullying dalam pergaulannya.

Selain dukungan dari teman sebaya, media sosial juga menjadi faktor penting yang mendorong perilaku kasar di kalangan remaja. Media sosial berfungsi sebagai platform yang digunakan oleh individu dan organisasi untuk terlibat dalam interaksi virtual, serta untuk berkomunikasi dan bertukar informasi (Fazry dan Apsari, 2021). Remaja merupakan salah satu demografi dominan konsumen media sosial. Menurut informasi yang diberikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi, sekitar 98% anak-anak dan remaja di Indonesia mengenal internet, dengan 79,5% terlibat aktif dalam penggunaannya (Arista, 2015). Pemanfaatan internet, yang mencakup platform media sosial, memberikan berbagai efek, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Penggunaan media sosial yang tidak tepat oleh remaja dapat mengakibatkan aktivitas terlarang, salah satunya adalah perundungan siber (Ananda dan Marno, 2023). Perundungan siber telah muncul sebagai masalah sosial yang signifikan, karena menimbulkan ancaman terhadap kesejahteraan fisik dan mental remaja. Perundungan siber dicirikan sebagai bentuk intimidasi yang dilakukan oleh seseorang untuk melecehkan korban melalui media sosial atau sarana teknologi (Pandie dan Weismann, 2016). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pesatnya penyebaran media sosial di kalangan remaja telah menimbulkan fenomena baru dalam interaksi sosial, khususnya penyiksaan daring, yang biasa disebut perundungan siber (Utami, A. S. F., dan Baiti, 2018). Media sosial berpotensi meningkatkan rasa percaya diri remaja; namun, media sosial juga dapat menjadi media untuk melakukan perilaku perundungan (Wirmando et al., 2021). Selain itu, perundungan siber memungkinkan pelaku menyembunyikan identitas asli mereka. Anonimitas yang diberikan oleh media sosial memungkinkan pelaku untuk menargetkan korban dengan impunitas yang lebih besar, sering kali menggunakan taktik yang lebih agresif, karena mereka tidak peduli dengan potensi respons fisik dari korban. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memberi remaja kesempatan untuk terlibat dalam perilaku yang lebih jahat daripada yang ditunjukkan selama interaksi tatap muka (Pandie & Weismann, 2016). Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan media sosial sebagai faktor yang berkontribusi terhadap maraknya perilaku perundungan siber (Ardyah Rahmadani

dan Harahap, 2023; Hidajat et al., 2015; Pandie dan Weismann, 2016; Primasti dan Dewi, 2017; Uldafira dan Rochmaniah, 2023).

Perilaku bullying pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga. Setiap keluarga memiliki metode khusus untuk mendidik anak-anaknya, dan cara orang tua membesarkan anak-anaknya dapat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak-anaknya. Hal ini mengacu pada gagasan bahwa perilaku moral mulai berkembang dalam keluarga dan dibentuk oleh cara orang tua mengasuh anak-anaknya (Zahrah & Pujiharti, 2023). Istilah "pola asuh" menggambarkan bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya, termasuk menegakkan peraturan, menetapkan norma dan nilai, menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya, serta memberi contoh melalui perilaku dan sikap mereka (Korua et al., 2015). Membina ikatan yang kuat antara orang tua dan anak sangat penting untuk mengembangkan pola asuh yang efektif. Menurut penelitian, perilaku bullying pada remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengabaian dan kurangnya kehangatan orang tua, penerapan pola asuh permisif yang terlalu memberikan kebebasan, pola asuh otoriter yang menciptakan lingkungan rumah yang membahayakan, dan perilaku orang tua yang merupakan contoh dari bullying (Zahrah & Pujiharti, 2023). Menurut penelitian lain, orang tua yang memilih pola asuh liberal atau otoriter cenderung mendorong terjadinya bullying pada anak remajanya (Syukri, 2020). Dengan kata lain, anak yang mengalami pola asuh yang tidak tepat cenderung berperilaku kasar dalam situasi sosial.

Namun penelitian yang berbeda juga menyatakan bahwa bahwa faktor penyebab terjadinya bullying bukan hanya karena kepribadian, sekolah, keluarga dan teman sebaya namun juga dipengaruhi oleh pengalaman buruk anak-anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pipih Muhopilah dan Fatwa Tentama (2019) menyatakan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi bullying yaitu faktor kepribadian, keluarga, *adverse children experience*, dan lingkungan sekolah. Pengalaman anak waktu kecil memberikan kontribusi faktor terjadinya bullying hal ini sebagaimana yang tertulis dalam penelitian Reisen, Viana, & Neto, 2019 yang hasilnya menyatakan persentase siswa yang terpapar setidaknya satu kesulitan di masa kecil (89,9%). Di antara mereka yang terpapar, 56,6% mengalami satu hingga tiga kesulitan dan 33,3% mengalami empat hingga sepuluh kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan lebih mungkin terpapar kesulitan di masa kecil (OR = 9,8, 95%CI = 5,94–16,10), seperti halnya para pelaku perundungan (OR = 5,8, 95% CI = 3,64–9,17). Berdasarkan hasil penelitian ini maka kita harus memperbaiki sumber violence agar anak-anak dan remaja dapat berkembang dengan aman dan sehat. Berdasarkan analisis data dan penelitian yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-

faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan (bullying) yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, pengaruh media dan pengalaman buruk di masa kecil.

Strategi Pencegahan Perundungan (bullying) Sebagai Perlindungan Hak Asasi Manusia di SMPN 3 Sungai Ambawang

Bullying di sekolah merupakan fenomena sosial yang kompleks dan berbahaya, yang dapat mengakibatkan dampak negatif yang signifikan bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, bullying tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional siswa, serta menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman (Harum, 2023; Nasir, 2018). Oleh karena itu, strategi penanggulangan bullying di sekolah harus dirancang secara komprehensif dan melibatkan seluruh elemen yang ada di dalam lingkungan pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah (Cahyani & Widodo, 2022; Qamaria & Astuti, 2020).

Hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Sungai Ambawang diperoleh bahwa strategi yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi bullying di sekolah yaitu melalui penerapan kebijakan atau peraturan yang jelas terkait bullying, sekolah juga mengadakan program anti bullying yang harus diikuti oleh siswa, jika anak menjadi korban atau pelaku bullying maka diadakan konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling, selain itu juga sekolah mengadakan lomba buat poster maupun puisi terkait anti bullying yang akan ditampilkan pada peringatan bulan bahasa. Untuk mencegah bullying sekolah mengundang orang tua atau mitra untuk memberikan pemahaman tentang dampak dari bullying.

Kebijakan Pencegahan Bullying di Sekolah

Kebijakan pencegahan bullying di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Bullying, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun siber, dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang merugikan bagi kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu komponen dasar dari strategi antibullying yang efektif adalah penerapan kebijakan yang jelas dan konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Hatzenbuehler et al. menekankan bahwa undang-undang antibullying dapat secara signifikan mengurangi perilaku bullying dan dampak kesehatan yang terkait dengan bullying dengan membangun kerangka kerja untuk intervensi (Hatzenbuehler et al., 2015). Selain itu, kedisiplinan dalam penerapan kebijakan ini sangat penting; penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang secara ketat mengikuti kebijakan

antibullying mereka mengalami tingkat insiden bullying yang lebih rendah (Hall & Dawes, 2019). Hal ini menyoroti pentingnya tidak hanya memiliki kebijakan yang ada, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan tersebut dilaksanakan secara aktif dan efektif.

Program Anti Bullying

Bullying merupakan tindak pidana kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif secara psikologis pada korbannya. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa bullying, baik secara psikologis maupun fisik, dapat berdampak pada pertumbuhan akademis dan sosial remaja. Oleh karena itu, program anti-bullying sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah. Hal tersebut dipertegas dengan penelitian Salmivalli, C. etl 2021) yang menyatakan bahwa program antiperundungan berbasis sekolah telah dipublikasikan yang memberikan dampak efektif dalam mencegah bullying. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Gaffney dkk. menemukan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang mencakup komponen kreatif lebih berhasil dalam menurunkan perilaku perundungan (Gaffney etl., 2019). Dengan demikian, adanya program anti bullying dengan memasukkan seni kreatif ke dalam kerangka kerja yang sudah ada dapat meningkatkan dampaknya dan membuatnya lebih mudah didekati dan menarik bagi siswa. Elemen kunci dari setiap strategi anti perundungan komprehensif yang dibangun oleh para pendidik haruslah memasukkan seni kreatif.

Konseling Behavioral

Konseling perilaku adalah pendekatan yang sangat krusial dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Bullying, yang merupakan perilaku agresif berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan, dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang signifikan bagi korban, termasuk masalah kesehatan mental, penurunan kinerja akademik, dan bahkan potensi risiko bunuh diri (Muslim et al., 2019). Oleh karena itu, penerapan intervensi yang efektif, seperti konseling perilaku, sangat diperlukan untuk mengatasi dan mencegah bullying di kalangan siswa.

Konseling perilaku juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengendalian diri yang lebih baik, yang merupakan faktor penting dalam pencegahan bullying (Firman et al., 2022; Wibowo & Sunawan, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih tinggi cenderung terlibat dalam perilaku bullying yang lebih sedikit (Firman et al., 2022). Oleh karena itu, program yang berfokus pada pengembangan keterampilan pengendalian diri dapat menjadi elemen penting dalam strategi pencegahan bullying di sekolah.

Sebagai kesimpulan, konseling perilaku memegang peran krusial dalam mencegah bullying di sekolah. Melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan asertif, teknik konseling, serta dukungan dari guru dan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa. Dengan menangani masalah bullying secara menyeluruh dan melibatkan semua pihak terkait, kita dapat mengurangi insiden bullying dan dampak negatifnya pada siswa.

Mengadakan Lomba atau Kegiatan Kreatif Bertema Anti-Bullying

Perilaku bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, telah menjadi masalah sosial yang serius di kalangan remaja. Fenomena ini tidak hanya merusak hubungan antar individu, tetapi juga berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, khususnya di kalangan remaja, untuk mengembangkan kegiatan kreatif yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah perilaku bullying. Salah satu cara yang efektif adalah melalui lomba atau kegiatan kreatif bertema anti-bullying. Kegiatan semacam ini dapat memotivasi individu untuk lebih sadar akan pentingnya saling menghormati dan memahami dampak dari perilaku bullying.

Lomba atau kegiatan kreatif bertema anti-bullying memiliki potensi besar untuk menumbuhkan empati dan solidaritas di kalangan remaja. Kegiatan kreatif, seperti lomba menulis esai, pembuatan video kampanye, atau pertunjukan seni, dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan anti-bullying dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Menurut Davis dan Nixon (2017), pendekatan yang menggabungkan seni dan media dapat efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang isu sosial seperti bullying. Kegiatan kreatif juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka dalam bentuk yang positif, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dapat mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku bullying.

Hasil penelitian juga menyatakan bahwa terapi seni, bentuk khusus intervensi seni kreatif, telah terbukti sangat efektif dalam mengatasi dampak psikologis dari bullying. Hu et al. menyoroti bahwa terapi seni dapat memberdayakan siswa, meningkatkan hubungan interpersonal, dan meningkatkan harga diri, sehingga membekali mereka dengan alat untuk mengatasi masalah sosial, termasuk bullying (Yan, H., Chen, J., & Huang, J. (2019).

Menjalin Kerjasama Dengan Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Bullying

Menjalin kerjasama antara orang tua, masyarakat, dan sekolah merupakan langkah krusial dalam pencegahan bullying di kalangan anak-anak dan remaja. Bullying, yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau sosial, memiliki dampak jangka panjang yang merugikan baik bagi

korban maupun pelaku. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pencegahan bullying di sekolah dapat meningkatkan efektivitas intervensi tersebut (Axford et al., 2015; Mercado et al., 2022). Meningkatkan kesadaran orang tua tentang perilaku bullying dan dampaknya, mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak mereka (Broll & Reynolds, 2020).

Salah satu aspek penting dalam pencegahan bullying adalah pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang mereka terapkan. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang lebih hangat dan responsif dapat mengurangi risiko anak terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban (Lereya et al., 2013). Oleh karena itu, program-program yang mendidik orang tua tentang cara mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi situasi bullying sangat penting untuk diimplementasikan.

Kerjasama antara orang tua dan masyarakat juga dapat memperkuat upaya pencegahan bullying. Masyarakat yang peduli dan terlibat dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak. Dengan membangun jaringan dukungan yang kuat, anak-anak akan merasa lebih aman dan didukung dalam menghadapi tantangan sosial yang mereka hadapi.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua-guru, dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara rumah dan sekolah (Jantzer et al., 2015). Hal ini penting karena banyak perilaku bullying terjadi di lingkungan sekolah, dan guru serta staf sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk mengidentifikasi dan menangani masalah ini secara proaktif. Dengan menciptakan saluran komunikasi yang terbuka, orang tua dapat lebih memahami situasi yang dihadapi anak-anak mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan penelitian yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan (bullying) yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, pengaruh media dan pengalaman buruk di masa kecil. Strategi pencegahan perundungan (bullying) sebagai Perlindungan Hak Asasi Manusia di SMPN 3 Sungai Ambawang yaitu kebijakan pencegahan bullying di sekolah, program anti bullying, konseling behavioral, mengadakan lomba atau kegiatan kreatif bertema anti bullying, dan menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat dalam rangka pencegahan bullying. Dari beberapa strategi di atas diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. R., dan Marno. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207–2217. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5206>
- Andris Noya, Josias Taihuttu, Erlin Kiriwenno. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*. Juni 2024; 5(1): 1-16
- Ardyah Rahmadani, T., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying di Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2372>
- Arista, N. M. (2015). Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 92–96. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.05>
- Axford, N., Farrington, D. P., Clarkson, S., Bjornstad, G., Wrigley, Z., & Hutchings, J. (2015). Involving parents in school-based programmes to prevent and reduce bullying: what effect does it have?. *Journal of Children's Services*, 10(3), 242-251. <https://doi.org/10.1108/jcs-05-2015-0019>
- Azwar. W, Sari, Y.P. (2017). “Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat.” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No.2. hlm 343.
- Broll, R. and Reynolds, D. (2020). Parental responsibility, blameworthiness, and bullying: parenting style and adolescents’ experiences with traditional bullying and cyberbullying. *Criminal Justice Policy Review*, 32(5), 447-468. <https://doi.org/10.1177/0887403420921443>
- Cahyani, A. W., dan Widodo, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49-56.
- Chakrawati, F. (2005) *Bullying Siapa Takut*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Davis, M., & Nixon, A. (2017). The Role of Creative Arts in Anti-Bullying Programs. *Journal of Social Work Education*, 43(3), 453-468.
- Fazry, Laila dan Nurliana Cipta Apsari. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian. Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol. 2. No. 2. Tahun 2021 : 272-278.
- Firman, et al., (2022). Bullying prevention through gestalt approach using group setting in increasing self-control. *Bisma the Journal of Counseling*, 6(3), 431-437. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i3.53196>
- Gaffney, etl. (2019). Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: a meta-analysis. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 14-31. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-0007-4>
- Hall, W. J., & Dawes, H. C. (2019). Is fidelity of implementation of an anti-bullying policy related to student bullying and teacher protection of students?. *Education Sciences*, 9(2), 112.

- Harum, A. (2023). Peningkatan kapasitas guru dalam mengenal karakteristik siswa sebagai korban, pelaku dan saksi bullying. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 669-675. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.475>
- Hatzenbuehler, et.al. (2015). Associations between antibullying policies and bullying in 25 states. *Jama Pediatrics*, 169(10), e152411. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.2411>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyberbullying. *Comtech*, 6(1), 72–81.
- Jantzer, V., Haffner, J., Parzer, P., Resch, F., & Kaess, M. (2015). Does parental monitoring moderate the relationship between bullying and adolescent nonsuicidal self-injury and suicidal behavior? A community-based self-report study of adolescents in Germany. *BMC public health*, 15, 1-8.
- Korua, S. F., Kanime, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 1– 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v3i2.7474>.
- Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child abuse & neglect*, 37(12), 1091-1108.
- Levianti. (2008). Konformitas Dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6. No.1. 2008
- Mercado, M. C., Wang, J., & Kollar, L. M. M. (2022). Parents' self-reported changes in concern about children's bullying—fall consumerstyles and estilos surveys, united states, 2020. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(23-24), NP23330-NP23351. <https://doi.org/10.1177/08862605221078810>
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, et al., (2019). Effectiveness of cognitive behavior therapy in improving students' understanding of bullying. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 94. <https://doi.org/10.32698/0732>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 67–82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Pandie, M. M., dan Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>.
- Pipih Muhopilah dan Fatwa Tentama (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* ISSN: 2715-2456 Vol. 1, No. 2, November 2019, pp. 99-107
- Primasti, D., dan Dewi, S. I. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *Reformasi*, 7(2), 34–43.
- Puspitasari, N., & Afiatin, T. (2018). Peran Kepedulian Orangtua Dan Hubungan GuruSiswa Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Di Sd X Kota Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *JOM*, 2(2), 1149–1159.

- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2020). Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(2), 53-61.
- Safaria, T. and Yunita, A. (2014). The efficacy of art therapy to reduce anxiety among bullying victims. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 3(4). <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2014.829>
- Salmivalli, C., etl, (2021). Bullying prevention in adolescence: Solutions and new challenges from the past decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023-1046.
- Sekolah Relawan (20 Februari 2024). Kasus Bullying di Sekolah Meningkatkan, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023 link: <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243–246. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- Uldafira, A., dan Rochmaniah, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(2), 327–338. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i2.3043>
- Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utami, A. S. F., dan Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 257-262.
- Wibowo, M. and Sunawan, S. (2021). The effectiveness of cognitive behavior therapy counseling to reduce bullying behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 112-122. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.49313>
- Wirmando, W., Anita, F., Hurat, V. S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 117-122.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yan, H., Chen, J., & Huang, J. (2019). *School Bullying Among Left-Behind Children: The Efficacy of Art Therapy on Reducing Bullying Victimization. Frontiers in Psychiatry*, 10. doi:10.3389/fpsy.2019.00040.
- Zahrah, A. R., dan Pujiharti, I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Mts Miftahul Amal Kota Bekasi. *Jurnal Afiat: Kesehatan Dan Anak*, 9(2), 35–44. <https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3461>.